

Pemberdayaan Posyandu Lansia untuk Meningkatkan Produktifitas Lansia Desa Sombron Kabupaten Nganjuk

**Wahyu Aditama Putra Mukti Wibawa¹, Hariyono², Hijrah Saputra³,
Arif Rahman Hakim⁴**

1,2,3,4Universitas Airlangga

Email: wahyu.aditama@pasca.unair.ac.id¹, hariyono@pasca.unair.ac.id², hijrah.saputra@pasca.unair.ac.id³, arif.rahaman@pasca.unair.ac.id⁴

Abstract

The demographic shift towards an ageing population in Indonesia poses significant challenges, particularly in the domains of physical and mental health, as well as social welfare. The objective of this research is to evaluate the role of Posyandu Lansia in improving the welfare and mental health of the elderly. A case study in Sombron Village, Loceret District, Nganjuk Regency will be conducted to achieve this aim. This community service programme has been developed through an educational, participatory approach, and community needs-based services. The programme has created a number of activities, including cadre training, the socialisation of healthy lifestyles, routine health checks, and the development of family medicinal plants (TOGA). The results demonstrate that Posyandu Lansia has a substantial impact on enhancing awareness among the elderly population regarding the significance of maintaining a healthy and productive lifestyle. However, the study also uncovers several challenges, including the scarcity of medical equipment, limited elderly participation, and constraints in human resources and financial resources. It is evident that in order to enhance the inclusivity and sustainability of Posyandu Lansia services, there is a necessity for sustained support from family, community and government entities.

Keywords: Elderly; Social Welfare; Mental Health; Posyandu Lansia; Sombron Village; Empowerment.

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam aspek kesehatan fisik dan mental, serta kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Posyandu Lansia dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mental lansia, dengan studi kasus di Desa Sombron, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, serta pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat, program pengabdian masyarakat ini mengembangkan kegiatan seperti pelatihan kader, sosialisasi pola hidup sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, hingga pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA). Hasilnya menunjukkan bahwa Posyandu Lansia berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran lansia akan pentingnya hidup sehat dan produktif, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan alat kesehatan, rendahnya partisipasi lansia, serta keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah guna memperkuat layanan Posyandu Lansia secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Lansia; Kesejahteraan Sosial; Kesehatan Mental; Posyandu Lansia; Desa Sombron; Pemberdayaan.

Artikel diterima: 21 Desember 2024

direvisi: 27 Mei 2025

disetujui: 1 Juli 2025



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Pendahuluan

Orang berusia 60 tahun ke atas dikategorikan sebagai lansia, yaitu tahap akhir kehidupan manusia (WHO, 2021). WHO membagi usia lansia ke dalam 3 kelompok: lansia (60-74 tahun), lansia tua (75-90 tahun), dan lansia sangat tua (di atas 90 tahun). Istilah *geriatri* digunakan untuk lansia yang menderita lebih dari dua penyakit akibat berbagai faktor, seperti biologis, psikologis, dan sosial (Inouye et al., 2007).

Di Indonesia, jumlah lansia diperkirakan sekitar 23,66 juta jiwa pada 2017, naik menjadi 25,64 juta jiwa pada 2019, dan diproyeksikan mencapai 48,19 juta jiwa pada 2050 (BPS, 2023). Suatu negara dikategorikan memiliki struktur penduduk tua jika lansia melebihi 7% dari total populasi. Beberapa provinsi di Indonesia, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali, dan Sulawesi Utara memiliki persentase lansia yang cukup tinggi (Kemenkes, 2022).

Peningkatan jumlah lansia dapat menjadi tantangan terutama jika mereka mengalami gangguan kesehatan terkait penuaan. Hal ini dapat meningkatkan biaya kesehatan dan prevalensi penyakit kronis. Penuaan juga berpotensi menurunkan fungsi tubuh, seperti kemampuan motorik, kekuatan otot, dan keseimbangan. Gangguan neurologis, seperti stroke, Parkinson, demensia, dan epilepsi sering terjadi pada lansia dan menjadi penyebab utama disabilitas serta kematian menimbulkan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan (Tuwu & Tarifu, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan bagi Kader Posyandu Lansia menjadi penting dalam mengembangkan program preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif guna meningkatkan kualitas hidup lansia. Penyuluhan tentang lansia, konsep *successful ageing*, dan persiapan untuk mencapainya juga menjadi bagian dari

upaya menjaga kesehatan dan produktivitas lansia (Hariyono et al., 2022).

Perubahan yang dialami oleh lansia seringkali menimbulkan kekhawatiran, terutama ketika mereka merasa tidak siap menghadapi transisi yang terjadi dan khawatir akan dampaknya yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan diri mereka. Namun, tidak semua lansia menyerah pada rasa takut dan keputusasaan. Banyak di antara mereka yang tetap aktif berkontribusi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Untuk itu, penting untuk memandang lansia sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, dan biologis. Lansia membutuhkan bimbingan agar dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas mereka sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik (Farihin & Fitria, 2024).

Indikator kesejahteraan masyarakat mencakup pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan sosial (Fentiani et al., 2025). Abraham Maslow mengidentifikasi lima kebutuhan utama yang perlu dipenuhi untuk mendukung keberlangsungan hidup dan perkembangan individu, yaitu kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, fisiologis, aktualisasi diri dan rasa dihargai (Tanamal, 2023).

Kesejahteraan sosial lansia meliputi kesehatan fisik yang baik, kemandirian finansial, kemampuan beradaptasi sosial, kegiatan rekreasi, dan akses terhadap layanan sosial, negara, masyarakat, dan keluarga memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan lansia yang tercantum pada Pasal 3 UU RI No. 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut. Peningkatan kesejahteraan ini bertujuan agar para lansia tetap berdaya dengan mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, usia, serta kondisi fisik mereka.

Berbagai Pendekatan seperti promotif, atau preventif, kuratif, dan rehabilitatif

diperlukan dalam menyelesaikan masalah serta memberdayakan lansia. Berbagai Upaya ini tentu membutuhkan dukungan yang dinamis bukan saja dari keluarga tetapi harus disertai dukungan masyarakat dan pemerintah. Salah satu bentuk dukungan ini adalah melalui program Posyandu Lansia yang merupakan inisiatif pemerintah melalui Kementerian Kesehatan yang dilakukan oleh kelompok sosial setempat dengan pendampingan dari puskesmas setiap kecamatan. Program ini melibatkan partisipasi masyarakat, kader, keluarga lansia, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan PP No. 43 Th 2004 Pasal 8, yang bertanggungjawab dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia mulai dari pemerintah pusat sampai daerah, masyarakat, dan keluarga. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2020, diketahui bahwa 55,6% puskesmas telah memiliki Posyandu Lansia yang aktif di setiap desa. Di seluruh Indonesia, tercatat sebanyak 100.470 Posyandu Lansia..

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998. Posyandu Lansia merupakan tempat pelayanan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan kesehatan fisik, mental, spiritual, dan gizi lansia, sekaligus wadah saling berbagi kepedulian yang layak. Kegiatan Posyandu Lansia biasanya dilaksanakan setiap bulan. Namun, rendahnya standar pelayanan medis dan kurangnya partisipasi lansia menjadi penyebab tingginya prevalensi penyakit di kalangan lansia. Lansia sering kali tidak menyadari manfaat Posyandu sehingga enggan menghadiri kegiatan bulanan tersebut.

Selain itu, dari 1.565 jiwa penduduk desa Sombron, 35%nya adalah lansia (BPS) sehingga menjadikan Desa Sombron menghadapi tantangan ekonomi guna memenuhi kebutuhan harian. Banyak dari mereka tinggal sendiri atau hanya bersama pasangan karena anak mereka banyak yang merantau

ke luar kota. Minimnya dukungan keluarga, baik dalam perawatan maupun bantuan finansial, memperburuk kondisi mereka. Tekanan ekonomi memaksa sebagian lansia untuk tetap bekerja meskipun usia sudah lanjut. Mayoritas lansia di desa ini bekerja sebagai petani, yang sering menjadi alasan mereka lebih memilih bekerja daripada menghadiri kegiatan Posyandu Lansia.

Fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah menelaah peran Posyandu Lansia dalam peningkatan kesejahteraan dan kesehatan mental lansia, dengan kasus studi di Posyandu Lansia wilayah tersebut. Beberapa masalah utama yang diidentifikasi meliputi: 1) Kesejahteraan sosial lansia: Mencakup interaksi sosial, juga dukungan dari keluarga dan juga masyarakat, serta rasa keterhubungan dengan lingkungan; 2) Kesehatan mental lansia: Isu seperti depresi, isolasi sosial, dan kecemasan sering diabaikan dan kurang mendapat perhatian yang memadai. 3) Efektivitas layanan Posyandu Lansia: Menilai sejauh mana layanan yang diberikan relevan dan bermanfaat bagi kebutuhan lansia di wilayah tersebut. 4) Pemahaman kebutuhan spesifik lansia: Fokus pada pemenuhan kebutuhan kesehatan mental dan sosial, serta kemampuan Posyandu Lansia dalam mengakomodasi kebutuhan ini secara optimal.

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan wawasan mendalam tentang peran Posyandu Lansia dalam hal meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kesehatan mental lansia, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan layanan yang lebih efektif dan inklusif bagi mereka.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan beberapa pendekatan yaitu pendekatan edukatif, pendekatan partisipatif, pendekatan pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat, pengembangan kelompok lansia.

Pendekatan edukatif, yakni pendekatan yang mengintegrasikan unsur pendidikan dalam program dan pelaksanaan pengabdian untuk mendorong masyarakat menuju *successful ageing*. Pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung melalui pelatihan bagi kader posyandu lansia guna meningkatkan peran aktif mereka (Ningsih et al., 2022). Pendekatan pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat, di mana masyarakat berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas di bidang kesehatan. Kegiatan ini mencakup pendekatan individu atau kelompok, serta koordinasi dengan kader di sektor kesehatan. Pengembangan kelompok lansia, yang berfokus pada aspek preventif untuk mewujudkan *successful ageing*, sehingga lansia dapat tetap sehat dan produktif.

Pendekatan-pendekatan ini akan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), sosialisasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, monitoring, dan pengembangan keberlanjutan. Program Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "Pemberdayaan Posyandu Lansia terhadap Peningkatan Produktivitas Lansia" ini dijadwalkan berlangsung pada Desember 2024 di Aula Desa Sombron, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan
Hasil Dan Pembahasan

Materi yang disampaikan adalah Lanjut Usia Sehat, Mandiri, dan Produktif. Definisi Lansia dan Kesehatan

Lansia adalah orang atau individu yang berusia di atas 60 tahun, sementara lansia risiko tinggi adalah orang yang telah berusia 70 tahun keatas. Sedangkan Kesehatan menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 adalah kondisi baik fisik, ataupun mental, juga spiritual, dan sosial yang memungkinkan individu bisa hidup produktif secara sosial dan ekonomis.



Gambar 2. Materi Penyuluhan

Tips Menuju Lansia Sehat dan Mandiri yaitu: 1) Menghindari pola hidup tidak sehat; 2) Mengonsumsi gizi seimbang; 3) Melakukan aktivitas fisik dan olahraga; 4) Melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Permasalahan Utama Lansia Lansia rentan terhadap berbagai penyakit yang tidak menular (PTM) seperti penyakit stroke, jantung koroner, hipertensi, diabetes, dan kanker, yang sering disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat, ketidakaktifan fisik, merokok, juga stress (Jan et al., 2024).

Pola Hidup Sehat untuk Lansia yaitu: 1) Konsumsi makanan tinggi serat, rendah gula, lemak, dan garam. 2) Lakukan olahraga teratur seperti senam lansia atau berjalan kaki. 3) Hindari konsumsi alkohol, merokok, dan stres berlebihan. 4) Periksa kesehatan secara rutin untuk deteksi dini penyakit.

Kebutuhan Gizi Lansia Kebutuhan gizi lansia menurun sekitar 5-10%, namun tetap membutuhkan makanan seimbang dengan aneka ragam nutrisi untuk

mencegah penyakit degeneratif. Lansia harus membatasi konsumsi lemak, memperbanyak sayur dan buah, serta menjaga hidrasi dengan minum air putih yang cukup.

Manfaat aktivitas fisik membantu melancarkan aliran darah, meningkatkan kebugaran, menguatkan otot dan tulang, menjaga keseimbangan tubuh, dan meningkatkan daya tahan terhadap penyakit.

Pendekatan untuk Lansia pada Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada edukasi lansia untuk mendukung kesehatan berkelanjutan. Pelayanan ini dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan, pelatihan pola hidup sehat, dan pendampingan oleh kader. Dengan pendekatan yang terstruktur, lansia dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, mandiri, dan produktif, serta menurunkan risiko penyakit degeneratif.

Posyandu Lansia adalah organisasi yang mempunyai tujuan guna meningkatkan kesejahteraan para lansia melalui berbagai program berbasis masyarakat yang dirancang khusus untuk mereka. Pelayanan dan juga kegiatan yang dilakukan Posyandu Lansia sesuai dengan panduan dari *Buku Pedoman untuk Puskesmas dalam Penyelenggaraan Kegiatan Kesehatan Lanjut Usia di Posyandu Lansia*. ini didukung oleh wawancara dengan para informan. Namun, layanan seperti pemeriksaan hemoglobin, gula dalam urin untuk deteksi dini diabetes melitus, dan protein didalam urin guna mendeteksi penyakit ginjal belum tersedia karena keterbatasan alat di posyandu tersebut.

Berdasarkan penelitian Akbar et al. (2021) layanan yang disediakan di Posyandu Lansia dihubungkan dengan teori Abraham Maslow, yang mencakup: 1) Kebutuhan akan Fisik; 2) Kebutuhan akan Rasa Aman; 3) Kebutuhan masalah Sosial; 4) Kebutuhan untuk Dihargai; 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Lansia perlu memahami pentingnya menjaga kesehatan, bukan hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga untuk keluarga dan lingkungan. Oleh sebab itu, peningkatan layanan kesehatan pada Posyandu Lansia menjadi sangat penting. Pelayanan terbaik memerlukan persiapan yang matang, dengan pelaksanaan tepat waktu, dan juga pengendalian yang akurat.

Posyandu Lansia menerapkan sistem pelayanan *5 meja* sesuai pedoman yang berlaku. Kegiatan dimulai dengan mulai senam dengan kader kesehatan, diteruskan dengan pemeriksaan kesehatan sebagai inti kegiatan. Sebelum dilaksanakannya posyandu, kader bertugas menyebarkan informasi mengenai jadwal posyandu, juga mempersiapkan tempat, sarana dan prasarana, berkoordinasi dengan para petugas kesehatan, dan menyiapkan materi penyuluhan. di hari pelaksanaan, para kader melakukan pendaftaran dan kegiatan lainnya sesuai peran masing-masing.

Kegiatan posyandu lansia di Desa Sombron, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama. Lokasi kegiatan adalah di gedung posyandu lansia yang terletak di gedung serbaguna desa tersebut. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya para lansia, dengan menyediakan fasilitas yang mendukung keberdayaan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mengingat kondisi lansia yang rentan terhadap masalah kesehatan dan memiliki keterbatasan dalam aktivitas dibandingkan dengan individu yang lebih muda, posyandu lansia berfokus pada upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam pelaksanaannya, posyandu tidak hanya melakukan pemeriksaan kesehatan, tetapi juga menyediakan obat-obatan yang telah dipersiapkan untuk lansia sesuai hasil pemeriksaan. Selain layanan kesehatan, tim dari Magister Ekonomi Kesehatan

Universitas Airlangga turut memberikan edukasi mengenai pola hidup sehat, pencegahan penyakit kronis, dan aktivitas fisik sederhana. Materi yang diberikan meliputi pola makan sehat dan seimbang, pentingnya aktivitas fisik seperti senam untuk menjaga kebugaran tubuh, serta rutin melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mendeteksi penyakit secara dini.

Para lansia juga diajak untuk berdiskusi langsung mengenai permasalahan kesehatan yang mereka alami, sehingga kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelayanan medis, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang mendukung kesehatan holistik para lansia.



Gambar 3.Cek tekanan Darah

Mekanisme pelayanan posyandu lansia: Para lansia satu persatu di cek kondisi tekanan darahnya dan apabila membutuhkan penanganan lebih lanjut akan diberikan obat-obatan. Proses selanjutnya setelah melewati pemeriksaan tekanan darah adalah para lansia diukur lingkar perut dan timbang berat badan untuk mengontrol kondisi kesehatan.



Gambar 4. Timbang berat badan dan ukur lingkar perut



Gambar 5. Sosialisasi perilaku hidup sehat dan produktif



Gambar 6. Konsultansi Kesehatan dan pemberian obat

Para lansia diberikan materi sosialisasi tentang bagaimana berperilaku hidup sehat dan tetap produktif di usia senja. Tahap selanjutnya setelah para lansia mendapatkan materi perilaku hidup sehat dan tetap produktif adalah konsultansi Kesehatan dengan Dokter dan akan diberikan obat-obatan apabila diperlukan. Akhirnya setelah semua proses cek Kesehatan selesai di tiap tahapnya para lansia akan mendapatkan tambahan makanan yang sehat dan bergizi untuk lansia.

Tugas kader Posyandu Lansia tidak hanya terbatas pada kegiatan di posyandu, tetapi juga melakukan kunjungan ke rumah bersama tenaga Kesehatan. Kunjungan ini bertujuan mengumpulkan data, mencatat informasi mengenai lansia dan keluarganya,

serta mengidentifikasi alasan ketidakhadiran mereka di posyandu. Kader juga bertugas mendekati aparatur pemerintahan dan para tokoh masyarakat untuk mengajak para lansia ikut berpartisipasi kegiatan posyandu. kader dalam menyediakan alat dan juga bahan yang diperlukan untuk posyandu berperan peran penting dalam meningkatkan minat lansia untuk hadir (Amantha, 2021).



Gambar 7. Pemberian makanan sehat untuk lansia

Menurut Bidan desa, petugas kesehatan dan kader juga berinovasi dengan memanfaatkan kearifan lokal. Sebagian besar penduduk kampung yang berprofesi sebagai petani memiliki halaman yang dapat digunakan untuk menanam tanaman. Tim Puskesmas Gunung Labuhan bersama kader posyandu mencanangkan program "TOGA" (Tanaman Obat Keluarga) sebagai upaya menjaga kesehatan lansia. Tanaman yang ditanam meliputi: Kunyit, sebagai obat maag dan antiinflamasi. Jahe, untuk mengatasi batuk serta gangguan pencernaan seperti perut kembung dan mual. Serai, bisa menghangatkan tubuh, meredakan pегal, dan memiliki sifat relaksasi untuk mengurangi stres dan kecemasan. Serai dapat diolah menjadi teh juga dapat diolah menjadi aromaterapi untuk membuat rasa tenang.

Selain berbagai tanaman obat, juga ditanam sayur-sayuran hijau seperti bayam dan kangkung yang kaya nutrisi, terutama serat, vitamin, dan mineral. Sayuran ini dapat

dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk lansia. apabila hasil panen melimpah, sayuran tersebut akan dijual di warung atau pasar, memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No	Indikator Pengukuran	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1	Lansia yang mengikuti kegiatan Posyandu secara aktif	45	80
2	Lansia yang memahami pentingnya pola makan sehat	50	85
3	Lansia yang melakukan aktivitas fisik rutin (senam)	30	70
4	Lansia yang memeriksakan kesehatan secara berkala	40	75
5	Lansia yang merasa lebih produktif sehari-hari	35	65

Berdasarkan tabel 1 Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran lansia tentang pentingnya menjaga kesehatan untuk tetap produktif di usia lanjut. Selain itu, pemeriksaan kesehatan dasar berperan penting dalam mendeteksi dini masalah kesehatan yang umum pada lansia. Keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi yang efektif antara universitas, tenaga kesehatan, dan perangkat desa.

Penutup

Simpulan

SDM adalah elemen kunci dalam keberhasilan sebuah organisasi. Performa

organisasi sangat bergantung pada individu yang terlibat di dalamnya, karena SDM berfungsi sebagai penggerak utama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Dengan demikian, optimalisasi layanan Posyandu Lansia sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya manusia yang efektif.

Disarankan agar dilaksanakan pelatihan oleh pihak puskesmas untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kader Posyandu Lansia. Selain masalah sumber daya manusia, aspek pendanaan juga menjadi bagian penting dalam setiap evaluasi pelayanan Posyandu Lansia Lestari. Pelaksanaan kegiatan membutuhkan dukungan finansial, termasuk kompensasi bagi individu yang bertugas dalam perencanaan dan pengawasan. Pengelolaan dana harus dilakukan secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal, sesuai dengan prinsip bahwa pengeluaran yang dikelola dengan baik dapat memberikan nilai lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Kendala dalam alokasi anggaran menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya kegiatan Posyandu Lansia. Untuk mengatasi masalah ini, direkomendasikan adanya kerja sama dengan penyandang dana atau kolaborasi lintas area untuk mendukung kegiatan posyandu.

Poin Penting Pengembangan Layanan Posyandu Lansia: 1) Aksesibilitas: Memperbaiki transportasi menuju posyandu untuk memudahkan lansia hadir. 2) Edukasi dan Informasi: Mengembangkan program edukasi bidang kesehatan yang lebih merata dan terjangkau. 3) Tenaga Kesehatan: Menambah jumlah tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan. 4) Fleksibilitas Program: Menyesuaikan jadwal dan format kegiatan agar lansia dengan keterbatasan waktu atau tenaga dapat lebih mudah berpartisipasi. 5) Komunikasi: Meningkatkan penyampaian informasi

tentang jadwal dan kegiatan posyandu lewat media online, pesan teks, maupun brosur yang dibagikan kepada lansia dan keluarga mereka. 6) Sosialisasi Aktif: Mengadakan kampanye terpadu yang melngikutsertakan tokoh masyarakat, relawan dan keluarga lansia, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya posyandu. 7) Sistem Informasi: Memperbarui sistem informasi jadwal dan kegiatan posyandu agar lebih mudah diakses. 8) Dukungan dari Keluarga: memberikan wawasan kepada keluarga lansia bagaimana peran keluarga dalam mendorong keaktifan lansia serta melibatkan keluarga lansia dalam program posyandu. 9) Alokasi dari Anggaran: Mengawal peningkatan dana oleh pemerintah guna operasional dan kegiatan posyandu, serta melibatkan stakeholder terkait untuk mendukung pembiayaan.

Terobosan ini juga membutuhkan kerja sama antara pemerintah maupun masyarakat, dan juga pihak terkait guna memastikan aksesibilitas dan manfaat optimal dari layanan Posyandu Lansia. Dengan penerapan langkah-langkah ini, diharapkan program Posyandu Lansia Lestari dapat berjalan lebih baik, membantu lansia menjaga kesehatan mereka, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Saran

Pendampingan rutin oleh kader kesehatan diperlukan untuk memastikan penerapan pola hidup sehat secara berkelanjutan. Disarankan untuk membentuk kelompok senam lansia sebagai langkah menjaga kesehatan fisik secara konsisten. Menyediakan fasilitas kesehatan dasar yang mudah dijangkau oleh lansia di desa tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti memberikan apresiasi dan terimakasih kepada (LPPM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan pendanaan pengabdian

Masyarakat tahun 2024. Juga kepada sekolah pascasarjana sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses dan lancar seperti yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia di kecamatan wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397.
- Amantha, G. K. (2021). Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(1), 67–79.
- BPS. (2023). *Kecamatan Lokeret dalam Angka 2023*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik.
- Farihin, A., & Fitria, F. (2024). Pembinaan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lansia melalui peran tokoh agama di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(3), 289–303.
- Fentiani, S. A., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2025). PERAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 7(1). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v7i1.21718>
- Hariyono, Ni Luh Ayu Megasari, & Andri Setya Wahyudi. (2022). Efforts to empowerment the Community and Health Involunteers Related to Non-Communicable Diseases (PTM) through Strengthening Posbindu. *Science Midwifery*, 10(4), 2510–2517. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.702>
- Inouye, S. K., Studenski, S., Tinetti, M. E., & Kuchel, G. A. (2007). Geriatric Syndromes: Clinical, Research, and Policy Implications of a Core Geriatric Concept: (See Editorial Comments by Dr. William Hazzard on pp 794–796). *Journal of the American Geriatrics Society*, 55(5), 780–791. <https://doi.org/10.1111/j.1532-5415.2007.01156.x>
- Jan, B., Dar, M. I., Choudhary, B., Basist, P., Khan, R., & Alhalmi, A. (2024). Cardiovascular diseases among Indian older adults: A comprehensive review. *Cardiovascular Therapeutics*, 2024(1), 6894693. <https://doi.org/10.1155/2024/6894693>
- Kemenkes. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ningsih, E. S., Aisyah, S., Rohmah, E. N., & Sandana, K. N. S. (2022). Peningkatan peran kader dalam posyandu lansia. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Spesial Issues 1), 191–197.
- Tanamal, N. A. (2023). Tinjauan Religiusitas Terhadap Pendekatan Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 54–69.
- Tuwu, D., & Tarifu, L. (2023). Implementasi Program Posyandu Lansia Untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *Journal Publicuho*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72>
- WHO. (2021). *Ageing and Health*. Diakses melalui <https://www.who.int>.